

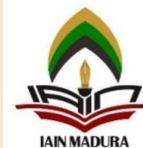


## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21754



### Pendidikan Humanistik dan Emansipatoris dalam Novel Totto-Chan: Kajian Filosofis Futurologis

Mochamad Arifin Alatas\*, Suyatno\*, Syamsul Sodiq\*, Mintowati\*,  
Didik Nurhadi\*\*, & Yuniseffendri\*

\* Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

\*\* Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: [24020956025@mhs.unesa.ac.id](mailto:24020956025@mhs.unesa.ac.id), [suyatno-b@unesa.ac.id](mailto:suyatno-b@unesa.ac.id),  
[syamsulsodiq@unesa.ac.id](mailto:syamsulsodiq@unesa.ac.id), [mintowati@unesa.ac.id](mailto:mintowati@unesa.ac.id), [didiknurhadi@unesa.ac.id](mailto:didiknurhadi@unesa.ac.id),  
[yuniseffendri@unesa.ac.id](mailto:yuniseffendri@unesa.ac.id)

#### Abstrak

##### Kata Kunci:

Pendidikan  
humanistik;  
Pendidikan  
emansipatoris;  
Novel Totto-Chan;  
Futurologi  
pendidikan.

Pendidikan humanistik dan emansipatoris yang diusung dalam novel Totto-Chan: The Little Girl at the Window karya Tetsuko Kuroyanagi menawarkan sebuah model pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan masa depan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konsep pendidikan humanistik, inklusif, dan emansipatoris yang terdapat dalam novel tersebut, serta relevansinya terhadap pendidikan abad 21 di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks, diikuti dengan kajian filosofis terhadap konsep pendidikan yang diangkat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis kebebasan, inklusivitas, dan pengembangan karakter di Tomoe Gakuen memiliki potensi untuk diterapkan dalam pendidikan Indonesia, dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mandiri, kreatif, dan inklusif, serta membentuk karakter siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, serta mengembangkan empati sosial di era digital.

#### Abstract

##### Keywords:

Humanistic  
education;  
Emancipatory  
education;  
Totto-Chan novel;  
Educational  
futurology.

The humanistic and emancipatory education promoted in Tetsuko Kuroyanagi's novel Totto-Chan: The Little Girl at the Window offers a learning model that is relevant to the challenges of future education in Indonesia. This study aims to explore the application of the concept of humanistic, inclusive, and emancipatory education contained in the novel, and its relevance to 21st-century education in Indonesia. The research method used is a qualitative approach with text analysis, followed by a philosophical study of the concept of education raised in the novel. The results of the study indicate that education based on freedom, inclusivity, and character development at Tomoe Gakuen has the potential to be applied in Indonesian education, by utilizing technology to create more independent, creative, and inclusive learning, and shaping students' characters to face increasingly complex global challenges. In addition, the results of this study also highlight the importance of the role of teachers as facilitators in creating a learning environment that supports the

development of 21st-century skills, such as critical thinking, collaboration, and problem solving, as well as developing social empathy in the digital era.

Terkirim: 20 Agustus 2025; Revisi: 5 September 2025; Diterbitkan: 19 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masih terperangkap dalam sistem yang bersifat seragam dan sering menekan kebebasan berpikir siswa. Dalam banyak praktik, sistem pendidikan lebih mengutamakan pencapaian hasil standar yang bersifat objektif dan terukur, tanpa memberikan ruang bagi perbedaan cara belajar dan keunikan setiap individu (Kahar, 2024). Dalam sistem ini, guru sering kali dianggap sebagai pusat pengetahuan yang memberikan informasi kepada siswa yang menjadi penerima pasif. Kondisi ini menciptakan sistem pendidikan yang lebih mirip dengan "pabrik manusia," di mana siswa dipaksa untuk memenuhi standar tertentu tanpa mempertimbangkan keunikan potensi mereka (Mustagfiroh, 2020). Hal ini bertentangan dengan filosofi pendidikan yang seharusnya menghargai keberagaman potensi setiap siswa. Di Indonesia, peraturan seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pengembangan potensi individu secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Kebudayaan, 2003). Namun, implementasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut menunjukkan adanya masalah struktural dalam sistem pendidikan Indonesia yang masih mengutamakan penyeragaman dan minimnya ruang bagi ekspresi diri siswa.

Konsep pendidikan progresif yang diajukan oleh John Dewey dan pendidikan humanistik yang dipromosikan oleh Carl Rogers menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berbasis pada kebebasan, penghargaan terhadap individualitas, serta pembelajaran yang aktif dan partisipatif (Fadillah, 2025). Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman hidup siswa, yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dan nilai-nilai sosial yang aplikatif dalam kehidupan nyata (Fathoni, 2025). Dalam konteks ini, siswa dipandang sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek yang harus menerima pengetahuan dari guru (Dewey, 1938). Sebagai tambahan, Carl Rogers, melalui pendekatannya dalam pendidikan humanistik, menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta pemberian kebebasan dalam proses pembelajaran (Rogers, 1969). Dalam prakteknya, pendidikan progresif mengajak siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan menjadi agen perubahan (Insani, 2019).

Ini sangat relevan dengan upaya Indonesia untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih demokratis dan merdeka, seperti yang diusung dalam kebijakan yang memungkinkan siswa untuk memilih dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Totto-Chan adalah sebuah karya sastra yang menggambarkan perjalanan seorang anak bernama Totto yang belajar di sekolah Tomoe, yang dipimpin oleh Sosaku Kobayashi, seorang kepala sekolah yang menerapkan sistem pendidikan alternatif yang sangat humanistik (Jamaluddin & Ghofur, 2020). Berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang cenderung menekan kreativitas dan kebebasan siswa, sekolah Tomoe memberikan kebebasan kepada para siswa untuk belajar berdasarkan minat dan kebutuhan mereka, di luar kurikulum yang kaku. Kobayashi memperkenalkan pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, berkreasi, dan belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan mendidik (Permeiswari, 2019). Novel ini menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang mengakui perbedaan setiap individu dapat membantu mengembangkan potensi maksimal siswa tanpa memaksakan penyeragaman (Kuroyanagi, 1981). Model pendidikan yang diterapkan di sekolah Tomoe juga mencerminkan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan berfokus pada perkembangan diri siswa, yang tentunya sangat relevan dalam konteks pendidikan masa depan Indonesia. Dalam kerangka ini, Totto-Chan bukan hanya sebuah kisah inspiratif, tetapi juga menjadi contoh nyata dari bagaimana pendidikan dapat memberikan kebebasan dan kesempatan bagi setiap individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire adalah pentingnya pendidikan yang bersifat emansipatoris, yaitu pendidikan yang membebaskan siswa dari dominasi dan ketidakadilan sosial (Alparizi & Majid, 2021). Dalam pandangan Freire, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi harus membangkitkan kesadaran kritis siswa terhadap kondisi sosial mereka dan mendorong mereka untuk berubah dan memperbaiki dunia sekitar mereka (Freire, 1970). Dalam *Totto-Chan*, kita melihat bagaimana Totto dan teman-temannya, yang awalnya terpinggirkan dalam sistem pendidikan konvensional, mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan memperoleh pendidikan yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan akademis mereka, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah Tomoe membantu siswa untuk merasa dihargai, diberdayakan, dan diakui, sebuah proses yang membebaskan mereka dari ketidakadilan yang sering kali hadir dalam sistem pendidikan yang lebih otoriter (Husni,

2020). Hal ini menguatkan pandangan Freire bahwa pendidikan yang benar-benar membebaskan adalah pendidikan yang mendengarkan suara dan pengalaman siswa, serta memberikan mereka ruang untuk mengungkapkan diri dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Pendidikan masa depan harus mampu mengakomodasi kebutuhan generasi yang tumbuh dalam era digital, yang membutuhkan keterampilan kreativitas, empati, dan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi. Novel *Totto-Chan* memberikan gambaran bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter anak, menumbuhkan imajinasi, dan mengembangkan empati terhadap sesama. Pendidikan yang melibatkan sastra dapat merangsang perkembangan otak kanan anak, yang berhubungan dengan kreativitas, seni, dan pemikiran intuitif (Helmita & Farma, 2023). Dalam hal ini, sastra berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial dan moral, seperti keadilan, kebebasan, dan kasih sayang. *Totto-Chan* memperkenalkan konsep pendidikan yang lebih humanistik, di mana siswa belajar untuk memahami diri mereka dan dunia mereka melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan mendidik (Amaruddin et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pendidikan masa depan di Indonesia tidak hanya akan fokus pada pengembangan aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Pendidikan di Indonesia perlu menghadapi tantangan besar dalam merancang model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan potensi anak yang sangat berbeda-beda, Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berbasis pada kebebasan belajar (Dewantara, 2024). Dalam konteks ini, kajian futurologis terhadap sistem pendidikan yang lebih humanistik dan emansipatoris menjadi sangat penting. Melalui kajian terhadap novel *Totto-Chan*, kita bisa mendapatkan wawasan tentang model pendidikan yang lebih membebaskan, kreatif, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pendidikan masa depan di Indonesia harus mengakui perbedaan setiap individu, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka, serta menciptakan ruang bagi dialog yang konstruktif antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap karya sastra sebagai sumber inspirasi filosofi pendidikan menjadi sangat penting dalam merancang arah pendidikan Indonesia yang lebih manusiawi, adil, dan inklusif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* karya Tetsuko Kuroyanagi dari berbagai sudut

pandangan. Penelitian pertama dilakukan oleh (Amaruddin et al., 2024) dalam jurnal *Open Education Studies*, yang menganalisis filosofi progresivisme dan humanisme dalam novel tersebut serta relevansinya di Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, mereka menemukan bahwa *Totto-Chan* mengandung nilai-nilai penting seperti kebebasan belajar, kesetaraan, dan keterhubungan dengan konteks nyata, yang sangat sejalan dengan semangat. Penelitian kedua oleh (Helmita & Farma, 2023) dalam *Journal of Critical Reviews* mengangkat aspek konflik eksternal yang dialami Totto-chan, khususnya konflik yang timbul akibat sifat hiperaktif dan imajinatifnya. Analisis ini menggunakan teori struktural Todorov dan lebih menyoroti dinamika karakter dalam cerita. Sementara itu, penelitian ketiga oleh (Jamaluddin & Ghofur, 2020) dalam jurnal *Panyonara* memfokuskan diri pada analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel berdasarkan perspektif Paulo Freire. Penelitian ini menemukan 28 nilai pendidikan yang relevan dengan konsep pendidikan pembebasan, dialogis, dan kritis menurut Freire, yang menunjukkan dimensi emansipatoris novel ini.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam menempatkan *Totto-Chan* sebagai teks yang kaya nilai pendidikan dan relevan dengan wacana pendidikan modern. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan fokus kajian. Amaruddin dkk. mengaitkan novel dengan kebijakan pendidikan nasional kontemporer, Helmita lebih menyoroti aspek konflik karakter, dan Jamaluddin melihat novel dari sudut pandang pendidikan kritis Freirean. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan filosofis-futurologis yang menggabungkan dua paradigma besar dalam pendidikan, yakni humanisme dan emansipatorisme, dalam konteks pembelajaran masa depan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai dalam novel, tetapi juga mengupayakan sintesis antara nilai-nilai humanistik dan pembebasan (*liberating education*) untuk merancang kerangka pendidikan yang berorientasi pada masa depan, kontekstual, dan memanusiakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan humanistik dan emansipatoris sebagai landasan konseptual untuk merancang model pembelajaran masa depan di Indonesia yang lebih memanusiakan, kontekstual, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Dengan menelaah praktik pendidikan di sekolah Tomoe Gakuen, penelitian ini menyoroti pentingnya kemandirian belajar, kebebasan, dan kreativitas sebagai dasar pembelajaran yang membebaskan dan berpusat pada potensi individu. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif, keadilan sosial, dan pengalaman belajar nyata dalam membentuk karakter dan keterampilan abad 21, serta peran guru sebagai fasilitator dalam ekosistem

pendidikan yang adaptif dan humanis. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan inspirasi dan model alternatif dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan di Indonesia, yang sejalan dengan semangat *Merdeka Belajar* serta mendukung visi pendidikan futurologis yang progresif dan berkeadilan sosial di era digital dan global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*), didukung oleh pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks dan analisis genetik struktural untuk menghubungkan struktur cerita dengan realitas pendidikan masa kini dan masa depan (Creswell, 2012). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan humanistik dan emansipatoris dalam novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* oleh Tetsuko Kuroyanagi, serta relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis: pertama, data primer berupa novel *Madogiwa No Totto-chan* (terjemahan Indonesia), dan kedua, data sekunder berupa buku-buku filsafat pendidikan (Dewey, Rogers, Freire), jurnal ilmiah, artikel, serta kebijakan pendidikan Indonesia seperti Kurikulum dan UU No. 20 Tahun 2003.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh, mengidentifikasi bagian teks yang mengandung nilai pendidikan, mencatat kutipan relevan, serta mencatat struktur sastra (tema, alur, tokoh, konflik). Selain itu, data pendukung dikumpulkan dari buku, artikel, dan sumber digital (Sugiono, 2015).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi nilai-nilai humanistik dan emansipatoris, analisis naratif untuk menelaah karakter dan penyampaian nilai pendidikan, pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks, dan analisis genetik struktural untuk menghubungkan cerita dengan konteks pendidikan masa kini dan masa depan (Alatas, Darni, et al., 2025).

Validitas data dijaga dengan validitas konstruksi yang memastikan keterkaitan antara teori dan data, triangulasi teoritis dengan menggabungkan teori pendidikan humanistik dan progresif dari Dewey, Rogers, dan Freire, serta bukti tekstual berupa kutipan dari novel dan referensi teoritik yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendidikan Humanistik dan Emansipatoris sebagai Model Pembelajaran Masa Depan: Kemandirian Belajar, Kebebasan, dan Kreativitas**

Pendidikan masa depan menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kebebasan berpikir, kemandirian belajar, serta kreativitas peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan *humanistik* dan *emansipatoris* menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Model pendidikan yang digambarkan dalam novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* karya Tetsuko Kuroyanagi menampilkan bagaimana lingkungan belajar yang inklusif, bebas, dan menghargai individualitas mampu membentuk siswa yang merdeka dan kreatif. Salah satu praktik penting di Tomoe Gakuen adalah memberi siswa keleluasaan untuk menentukan urutan belajar mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Totto-chan diberi tahu bahwa ia bisa menentukan urutan pelajarannya sendiri. Ia boleh memulai dengan mata pelajaran apa pun yang ia sukai. Itulah aturan di Tomoe.”  
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 24)

Kutipan ini menunjukkan kebebasan belajar yang diberikan oleh sekolah Tomoe kepada peserta didiknya. Dalam sistem ini, anak-anak tidak dibatasi oleh struktur jadwal kaku sebagaimana lazimnya dalam sistem pendidikan konvensional. Sebaliknya, mereka diberi kepercayaan untuk memilih pelajaran mana yang akan mereka pelajari terlebih dahulu, sesuai dengan minat dan kesiapan masing-masing.

Kebijakan pembelajaran yang fleksibel di Tomoe Gakuen mencerminkan esensi dari *pendidikan humanistik* seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Rogers (1969) menekankan pentingnya *learner-centered education*, di mana peserta didik dipandang sebagai individu aktif yang memiliki potensi dan dorongan internal untuk berkembang. Kemandirian belajar yang diberikan di Tomoe menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif siswa, serta memberikan ruang bagi ekspresi pribadi dan kreativitas.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga selaras dengan *konsep pendidikan pembebasan* yang digagas Paulo Freire (1970). Freire mengkritik model pendidikan “bank style” yang menempatkan siswa sebagai objek pasif. Sebaliknya, ia mendorong pendidikan yang dialogis dan kontekstual, di mana peserta didik memiliki peran aktif dalam menentukan proses belajar mereka. Dalam hal ini, Tomoe Gakuen telah menerapkan prinsip tersebut dengan membebaskan siswa dari struktur pendidikan yang menindas.

Relevansi nilai-nilai ini dengan konteks pendidikan Indonesia tampak dalam semangat *Merdeka Belajar* yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek. Gagasan tersebut mengajak guru dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan metode belajar dengan

kebutuhan dan minat siswa, bukan sekadar mengikuti kurikulum kaku (Alatas et al., 2024). Dengan demikian, praktik belajar di Tomoe dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan pembelajaran masa depan yang lebih adaptif dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Kebudayaan, 2003).

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik pembelajaran di Tomoe Gakuen sebagaimana tergambar dalam *Totto-Chan* merupakan representasi konkret dari model pendidikan humanistik dan emansipatoris yang relevan untuk masa depan. Kebebasan belajar yang diberikan kepada peserta didik terbukti dapat mendorong kemandirian, kreativitas, dan inisiatif, yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global dan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut sebagai acuan dalam transformasi sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam mendukung agenda Merdeka Belajar dan pengembangan pendidikan futurologis.

### **Pendidikan Inklusif, Keadilan Sosial, dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Era Digital**

Pendidikan masa depan menuntut pendekatan yang inklusif dan adil, yang mampu merangkul keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran juga perlu berbasis pada pengalaman nyata agar relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membangun keterampilan praktis serta empati sosial. Konsep-konsep ini telah direpresentasikan secara eksplisit dalam novel *Totto-Chan*, melalui sistem pendidikan Tomoe Gakuen yang menghapus batasan diskriminatif dan menerapkan metode belajar langsung dari dunia sekitar. Pendekatan tersebut memberikan gambaran bagaimana pendidikan yang humanis dan berbasis pengalaman bisa dijalankan dalam lingkungan yang penuh penerimaan dan eksplorasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ada seorang anak laki-laki yang menderita polio dan mengenakan penyangga kaki, dan seorang lagi yang kehilangan satu lengan, tetapi di Tomoe, tidak ada yang mengejek mereka. Mereka semua bermain bersama, dan kepala sekolah memastikan setiap anak memiliki peran dalam kegiatan, tanpa memandang kemampuan mereka.”  
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 74)

Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana Tomoe Gakuen menerapkan pendidikan inklusif secara nyata. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak dipisahkan atau diperlakukan berbeda. Mereka diposisikan sejajar dengan teman-teman lain dalam semua aktivitas, tanpa diskriminasi. Selain itu, peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang menyetarakan seluruh peserta didik menegaskan adanya kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dalam pendidikan (Alatas, Purnomo, et al., 2025).

Prinsip inklusi dalam kutipan tersebut sejalan dengan gagasan *pendidikan untuk semua* (Education for All), sebagaimana ditekankan oleh UNESCO, yang mendorong sistem pendidikan untuk menerima dan menghargai keberagaman individu. Pendidikan inklusif tidak hanya mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang adil, setara, dan tanpa prasangka.

Selain itu, pendekatan Tomoe dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan di luar kelas dan interaksi langsung dengan lingkungan, mencerminkan pandangan John Dewey (1938) tentang *experiential learning*. Menurut Dewey, pembelajaran yang efektif adalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam pengalaman nyata, karena dari situlah makna dan refleksi dapat dibangun. Dewey menyebut bahwa belajar tidak boleh hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan harus terjadi melalui interaksi langsung dengan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan futurologis, pendekatan ini sangat relevan. Teknologi modern seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) memungkinkan simulasi pengalaman nyata yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, pembelajaran berbasis pengalaman yang inklusif dapat diperluas ke ranah digital yang lebih fleksibel, menyentuh lebih banyak individu secara merata (Alatas, 2019). Hal ini juga sejalan dengan *Kurikulum* yang menekankan diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan inklusif dan berbasis pengalaman yang diterapkan di Tomoe Gakuen menunjukkan relevansi tinggi bagi pengembangan pendidikan masa depan. Penghapusan diskriminasi, pemberian peran setara kepada siswa berkebutuhan khusus, serta pembelajaran kontekstual menunjukkan bagaimana nilai-nilai keadilan sosial dan empati dapat ditanamkan sejak dini. Dalam era digital, pendekatan ini dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi imersif untuk membangun pembelajaran yang lebih personal dan adil. Oleh karena itu, model pendidikan seperti di Tomoe Gakuen layak diadopsi sebagai rujukan untuk menyusun sistem pendidikan yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

### **Peran Guru sebagai Fasilitator, Pengembangan Karakter, dan Pembentukan Nilai Sosial dalam Masyarakat yang Terkoneksi Global**

Dalam paradigma pendidikan masa depan yang humanistik dan futurologis, peran guru mengalami pergeseran dari pengajar materi menjadi fasilitator pembelajaran dan pembimbing karakter. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi

sebagai pendamping yang memahami potensi siswa dan membantu mereka tumbuh secara utuh—baik secara intelektual, emosional, maupun moral. Novel *Totto-Chan* secara nyata menampilkan model ini dalam sosok Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi, yang mencerminkan peran guru ideal di tengah masyarakat global yang terus berubah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

“Tuan Kobayashi tidak pernah memarahi saya. Sebaliknya, beliau selalu mendengarkan dengan serius apa yang saya katakan, meskipun itu tidak selalu masuk akal. Itu membuat saya ingin berbuat lebih baik, menjadi lebih baik.”  
(Kuroyanagi, 1981, hlm. 29)

Kutipan ini menunjukkan pendekatan kepala sekolah yang tidak otoriter, melainkan dialogis dan penuh empati. Ketika Totto-Chan bertindak di luar kebiasaan, Mr. Kobayashi tidak menegur secara keras, tetapi memberi ruang untuk didengarkan. Sikap ini tidak hanya membangun rasa aman, tetapi juga mendorong Totto-Chan untuk berkembang secara moral dan emosional. Ini mencerminkan bahwa hubungan guru-siswa berbasis penghargaan dan penerimaan mampu menumbuhkan karakter positif secara intrinsik (Alatas & Rachmayanti, 2024).

Pendekatan yang digunakan Mr. Kobayashi merepresentasikan *pendidikan humanistik*, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow. Dalam teori Rogers, guru ideal adalah *facilitator of learning*—seorang yang menghadirkan suasana belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan kepribadian siswa. Dengan menciptakan hubungan empatik dan non-judgmental, siswa akan merasa dihargai, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk berkembang sesuai potensi diri.

Lebih jauh, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *pendidikan karakter* yang ditekankan dalam berbagai kurikulum global masa kini. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara teoretis, tetapi harus ditumbuhkan melalui hubungan yang hangat dan contoh nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerja sama tidak bisa diajarkan secara verbal semata, melainkan melalui teladan yang konsisten dari guru, seperti yang diperlihatkan oleh Mr. Kobayashi dalam interaksinya dengan siswa.

Dalam konteks futurologi pendidikan, peran guru sebagai fasilitator ini menjadi semakin penting karena pembelajaran makin bergeser ke arah digital dan daring. Guru tetap dibutuhkan sebagai pembimbing karakter, bahkan ketika interaksi terjadi melalui platform digital. Kemampuan membangun hubungan empatik di ruang virtual menjadi kompetensi baru dalam era masyarakat yang terkoneksi global (Dewantara, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter tetap menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 seperti perubahan sosial, ketimpangan, dan konflik global.

Temuan ini menunjukkan bahwa model hubungan antara guru dan siswa seperti yang ditampilkan dalam novel *Totto-Chan* relevan dengan visi pendidikan masa depan. Keteladanan dan kepemimpinan empatik dari guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang membina perkembangan karakter. Dalam dunia yang makin kompleks dan terkoneksi, karakter seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kejujuran menjadi kompetensi kunci yang tak tergantikan oleh teknologi. Oleh karena itu, sosok guru sebagai fasilitator dan pembina karakter perlu menjadi perhatian utama dalam desain kurikulum dan kebijakan pendidikan masa depan, termasuk dalam integrasi platform digital yang tetap mengutamakan dimensi kemanusiaan.

## SIMPULAN

Novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi merepresentasikan model pendidikan yang sejalan dengan semangat Pendidikan Humanistik dan Emansipatoris, serta relevan sebagai landasan kajian filosofis-futurologis tentang pembelajaran masa depan di Indonesia. Pertama, prinsip kemandirian belajar dan kebebasan memilih cara belajar yang diterapkan di Tomoe Gakuen mencerminkan pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan siswa—memberi ruang bagi tumbuhnya kreativitas, inisiatif, dan pemaknaan personal terhadap proses belajar. Kedua, sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan sosial di Tomoe menjadi contoh konkret pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan untuk diterapkan dalam konteks digital dan global saat ini, termasuk melalui pemanfaatan teknologi AR/VR yang mendukung pembelajaran kontekstual, imersif, dan adaptif. Ketiga, peran guru sebagai fasilitator yang menumbuhkan karakter, empati, dan nilai sosial menunjukkan pentingnya relasi edukatif yang manusiawi dalam menghadapi dunia yang semakin terkoneksi. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam *Totto-Chan* tidak hanya mencerminkan idealisme pendidikan masa depan, tetapi juga menawarkan model konseptual dan praksis bagi implementasi Kurikulum yang mendorong kebebasan belajar, pengembangan potensi individual, dan pembentukan karakter di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, M. A. (2019). *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV. Madza Media.
- Alatas, M. A., Darni, Suyatno, & Sodiq, S. (2025). Simbol Kehamilan dalam Cerita Rakyat Madura Digital Libraries of IOWA : Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7.
- Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa', H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 363–375.

- Alatas, M. A., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Efendi, A. N. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak : Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 813.
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2024). Implementasi Pendekatan Ramah Anak dalam Pembelajaran Bahasa Kedua bagi Siswa Kebutuhan Khusus di RA Al-Khodijah Rejotangan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Special Ed*, 261–276.
- Alparizi, P., & Majid, A. N. (2021). Pendidikan Emansipatoris Dalam Perspektif Paulo Freire Dan Muhammad Abduh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4.
- Amaruddin, H., Dardiri, A., Efianingrum, A., Hung, R., & Purwanta, E. (2024). Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Person Education.
- Dewantara, H. (2024). *Membangun Masa Depan Pendidikan*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fadillah, M. A. (2025). *Model-Model Pembelajaran: Panduan Lengkap untuk Meningkatkan Model-Model Pembelajaran: Panduan Lengkap untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan*.
- Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 124–139.
- Helmita, H., & Farma, H. (2023). Totto Chan External Conflict in The Novel Tetsuko Kuroyanagi Totto Chan The Little Girl at The Window. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 7(1), 105–112.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Jamaluddin, J., & Ghofur, A. (2020). An Analysis of Educational Values in “Totto-Chan: The Little Girl at the Window” by Tetsuko Kuroyanagi Based on Paulo Freire’s Perspective. *PANYONARA: Journal of English Education*, 2(1), 31.
- Kahar, A. (2024). *Merdeka Belajar bagi Pendidikan Nonformal*. Indonesia Emas Group.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Permeiswari, S. (2019). Learning from “Totto-chan: the Little Girl at the Window”: An Educational Perspective from Japanese Author. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 1(1), 7–12.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.